

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Konteks Penelitian**

Dalam kehidupan kita sehari-hari, tindakan komunikasi sering dilakukan karena komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar untuk setiap manusia. Ada 2 jenis komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, komunikasi verbal adalah penyampaian pesan atau informasi melalui bahasa atau lisan kepada orang lain, sedangkan komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan atau informasi melalui isyarat atau ekspresi tubuh.

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki asal usul kata dari bahasa latin yaitu *communis* artinya milik bersama atau membagi yang merupakan sebuah proses untuk membangun kebersamaan dan pengertian. Kemudian secara terminologi, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh satu pihak kepada pihak yang lainnya atau banyak pihak supaya bisa terhubung dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Secara mendasar, untuk membuat mengerti seseorang maka diperlukan komunikasi verbal karena komunikasi bisa terjadi jika ada kesamaan antara si pemberi pesan dengan si penerima pesan. Walaupun demikian, ternyata kita masih berkomunikasi antara kedua belah pihak dengan menggunakan bahasa tubuh, semisal mengangguk-angguk, menggeleng-geleng dan tersenyum. Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan

mempunyai kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu wadah baik formal maupun informal. Berinteraksi merupakan hal yang selalu manusia lakukan didalam kehidupannya sehari-hari. Sama halnya dengan interaksi secara tertutup yang dilakukan manusia terhadap keuntungan pribadinya dengan melakukan *human trafficking*.

*Human Trafficking* atau perdagangan manusia adalah segala transaksi jual beli terhadap manusia. Menurut Protokol Palermo pada ayat tiga definisi aktivitas transaksi meliputi:

1. Perikritan
2. Perekrutan
3. Pengiriman
4. Pemindah-tanganan
5. Penampungan atau penerimaan orang

Yang dilakukan dengan ancaman, atau penggunaan kekuatan atau bentuk-bentuk pemaksaan lainnya, seperti:

1. Penculikan
2. Muslihat atau tipu daya
3. Penyalahgunaan kekuasaan

4. Penyalahgunaan posisi rawan
5. Menggunakan pemberian atau penerimaan pembayaran (keuntungan) sehingga diperoleh persetujuan secara sadar (*consent*) dari orang yang memegang kontrol atas orang lainnya untuk tujuan eksploitasi.

Eksploitasi meliputi setidaknya-tidaknya yaitu pelacuran (eksploitasi prostitusi) orang lain atau lainnya seperti kerja atau layanan paksa, pebudakan atau praktik-praktik serupa perbudakan, perhambaan atau pengambilan organ tubuh. Dalam hal anak perdagangan anak yang dimaksud adalah setiap orang yang umurnya kurang dari 18 tahun. Salah satu eksploitasi prostitusi yaitu transaksi seks pada bisnis spa.

Tren ekonomi kreatif mulai tumbuh dan berkembang. Seiring dengan kerapnya ibu kota Jawa Barat dijadikan sebagai lokasi penyelenggaraan acara. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, usaha massage dan spa pun mulai berkembang di ibu kota Jawa ini. Usaha ini tidak hanya mengusung konsep umum, tapi ada juga syariah. Usaha esek-esek masih saja mendapatkan image yang negatif dari masyarakat. Di depan ruko esek-esek terpampang papan nama Massage dan Spa X. Rata-rata tempat tersebut memiliki tampilan yang sangat tertutup. Daftar paket dari A sampai O dengan menu dan tarif yang beragam. Dari daftar itu terlihat terpampang harga mulai dari Rp 90 ribu hingga Rp 500 ribu. Sedangkan durasi per paket pelayanannya dari 90 sampai 120 menit waktu pelayanan. Praktek yang sama juga dilakukan di usaha Massage dan SPA pada sebuah hotel di Kota Bandung. Namun tentu tak secara terang-terangan dilakukan para terapis Massage dan SPA tersebut. Para

terapis itu, tidak akan sembarangan menerima permintaan pelanggan yang ingin mengajaknya kencana plus-plus. Namun pada saat melakukan Massage tersebut, di situlah terjadi transaksi, sembari melakukan tukar nomor telepon. Pelayanan plus yang hanya bisa diterima pelanggan di Massage dan SPA di tempat prakteknya hanyalah handjob yakni melakukan pijatan di daerah sensitive. Namun untuk tarifnya antara Rp200 sampai 250 ribu. Namun jika ingin pelayanan yang lebih prima, dilakukan dilokasi lain dengan biaya yang tentunya jauh lebih dari angka itu.

International Organization for Migration (IOM) mencatat, pada periode Maret 2005 hingga Desember 2014, jumlah perdagangan orang atau human trafficking yang terjadi di Indonesia mencapai 6.651 orang. National Project Coordinator for Counter Trafficking and Labor Migration Unit IOM NurulQoiriah mengatakan, angka ini menjadi jumlah paling besar di antara Negara-negara tempat terjadinya human trafficking di dunia. Data dari IOM, hingga Desember 2014 *human trafficking* tercatat ada 7.193 orang korban yang teridentifikasi. Dari jumlah tersebut, Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah 6.651 orang atau sekitar 92,46 persen, dengan rincian korban wanita usia anak 950 orang dan wanita usia dewasa 4.888 orang. Sedangkan korban pria usia anak 166 orang dan pria dewasa sebanyak 647 orang. Dari jumlah itu, ada 82 persen adalah perempuan yang telah bekerja di dalam dan di luar negeri untuk eksploitasi tenaga kerja," kata dia. Sedangkan sisanya 18 persen merupakan lelaki yang mayoritas mengalami eksploitasi ketika bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) untuk mencari ikan atau buruh lainnya, termasuk di perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat, Sumatera, Papua, dan Malaysia.

Dari sisi daerah tempat terjadinya tindak pidana perdagangan orang (TPPO) di Indonesia, Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan jumlah korban mencapai 2.151 orang atau mewakili lebih dari 32,35 persen. Posisi kedua yaitu Jawa Tengah dengan 909 orang atau 13,67 persen, dan ketiga yaitu Kalimantan sebanyak 732 orang atau 11 persen. Kebanyakan mereka diperdagangkan ke Jakarta 20 persen, Kepulauan Riau 19 persen, Sumatera Utara 13 persen, Jawa Timur 12 persen, dan Banten 13 persen.

Untuk menghapus perdagangan manusia ini sangatlah sulit, atau bahkan dapat dikata tidak mungkin bahwa *human trafficking* ini bisa hilang sama sekali. Namun demikian bukan berarti hal ini harus dibiarkan tumbuh berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa cara untuk meminimalisir atau mencegah tumbuhkembangnya *trafficking* ini, diantaranya:

1. Hukuman, sebaiknya peraturan pemerintah baik berupa undang-undang, Perpres ataupun perda memberikan sanksi yang berat dan tegas kepada para pelaku Human Trafficking terutama para sindikat/bos/pelaku utama. Dalam pelaksanaannya hukuman yang diberikan tidak boleh tebang pilih dan memberikan efek jera kepada para pelaku. Aturan yang sudah ada harus benar-benar dilaksanakan jangan hanya dijadikan aturan tanpa ada realisasinya.
2. Kerjasama Penindakan Hukum, perdagangan orang menjadi ancaman bagi keamanan dalam negeri karena telah menjadi sumber penghasilan yang sangat besar bagi sindikat kejahatan internasional. Sebagai bagian dari transnational

organized crime, perdagangan orang tidak dapat diperangi secara partial atau secara sendiri-sendiri oleh masing-masing negara. Negara-negara yang anti perbudakan dan berniat melindungi kehidupan warganegaranya harus bersatu padu bekerjasama memerangi perdagangan orang. Kerjasama antar Pemerintah (G-to-G) antar LSM, organisasi masyarakat dan perseorangan dalam dan luar negeri harus dibina dan dikembangkan sehingga terbentuk kekuatan yang mampu memberantas kejahatan terorganisir tersebut. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama semua pihak baik di dalam negeri maupun luar negeri untuk menghapuskan *Human Trafficking* ini.

3. Pengawasan Lalu-lintas Lintas Batas, Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai wilayah yang luasnya 5.193.252 km<sup>2</sup> terdiri dari sebagian besar lautan dan hanya 36,6 % berupa daratan. Daratan yang ada merupakan rangkaian dari 17.000 pulau-pulau seluas total 1.904.443 km<sup>2</sup> sehingga batas-batas antar wilayah kabupaten/kota dan propinsi di dalam negeri, maupun dengan negara tetangga menjadi sangat “porous”, mudah ditembus dengan berbagai cara. Perbatasan antara propinsi-propinsi di Pulau Sumatera dengan Singapura dan dengan Semenanjung Malaysia yang melalui laut, sangat mudah ditembus. Demikian pula perbatasan antara propinsi di Kalimantan dengan Malaysia Timur (Serawak dan Sabah) sangat mudah dilewati melalui “jalan-jalan tikus” dari Kalimantan Barat menuju Kuching, Serawak atau dari Kalimantan Timur menuju Tawau, Sabah. Demikian pula yang terjadi di

perbatasan antara Papua dengan Papua New Guinea. Oleh karena itu perlu ditingkat pengawasan lalu lintas lintas batas antar negara.

4. Perlindungan Korban, perlindungan korban perdagangan orang meliputi kegiatan: penampungan dalam tempat yang aman, pemulangan (ke daerah asalnya atau ke dalam negeri) termasuk upaya pemberian bantuan hukum dan pendampingan, rehabilitasi (pemulihan kesehatan fisik, psikis), reintegrasi (penyatuan kembali ke keluarganya atau ke lingkungan masyarakatnya) dan upaya pemberdayaan (ekonomi, pendidikan) agar korban tidak terjebak kembali dalam perdagangan orang.

Kelompok rentan *trafficking* untuk menjadi korban adalah orang-orang dewasa dan anak-anak, laki-laki maupun perempuan yang pada umumnya berada dalam kondisi rentan, seperti laki-laki, perempuan dan anak-anak dari keluarga miskin yang berasal dari pedesaan atau daerah kumuh perkotaan; mereka yang berpendidikan dan berpengetahuan terbatas; yang terlibat masalah ekonomi, politik dan sosial yang serius; anggota keluarga yang mengalami krisis ekonomi seperti hilangnya pendapatan suami/orangtua, suami/orang tua sakit keras, atau meninggal dunia; putus sekolah; korban kekerasan fisik, psikis, seksual; para pencari kerja (termasuk buruh migran); perempuan dan anak jalanan; korban penculikan; janda cerai akibat pernikahan dini; mereka yang mendapat tekanan dari orang tua atau lingkungannya untuk bekerja; bahkan pekerja seks yang menganggap bahwa bekerja di luar negeri menjanjikan pendapatan lebih.

Modus *trafficking* terhadap anak dan perempuan, dilakukan dengan berbagai cara, yaitu :

1. Dengan ancaman dan pemaksaan, biasanya dilakukan oleh trafficker yang telah dikenal dengan pelaku. Dalam hal tersebut pelaku menggunakan kedekatannya dan kedudukannya yang lebih superioritas dibanding korban, sehingga membuat korban berada dalam tekanan dan kedudukan ter subordinasi. Hal tersebut membuat korban tidak dapat menolak keinginan pelaku.
2. Penculikan, biasanya korban diculik secara paksa atau melalui hipnotis melalui anggota sindikat. Tak jarang juga korban diperkosa atau disodomi terlebih dahulu oleh anggota sindikat sehingga menjadi semakin tidak berdaya.
3. Penipuan, kecurangan atau kebohongan; Modus tersebut merupakan modus yang paling sering dilakukan oleh sindikat trafficking. Korban ditipu oleh anggota sindikat yang biasanya mengaku sebagai pencari tenaga kerja dengan menjanjikan gaji dan fasilitas yang meyenangkan sehingga korban tertarik untuk mengikuti tanpa mengetahui kondisi kerja yang akan dijalani.

Pelaku dalam *trafficking* anak dan perempuan dapat dibedakan dalam 3 unsur. Pembedaan dilakukan berdasarkan peranannya masing- masing dalam tindakan trafficking :

1. Pihak yang berperan pada awal perdagangan.
2. Pihak yang menyediakan atau menjual orang yang diperdagangkan.



3. Pihak yang berperan pada akhir rantai perdagangan sebagai penerima / pembeli orang yang diperdagangkan atau sebagai pihak yang menahan korban untuk dipekerjakan secara paksa dan yang mendapatkan keuntungan dari kerja itu.

Para korban perdagangan manusia mengalami banyak hal yang sangat mengerikan. Perdagangan manusia menimbulkan dampak negatif yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan para korban. Tidak jarang, dampak negatif hal ini meninggalkan pengaruh yang permanen bagi para korban.

Dari segi fisik, korban perdagangan manusia sering sekali terjangkit penyakit. Selain karena stress, mereka dapat terjangkit penyakit karena situasi hidup serta pekerjaan yang mempunyai dampak besar terhadap kesehatan. Tidak hanya penyakit, pada korban anak-anak seringkali mengalami pertumbuhan yang terhambat. Sebagai contoh, para korban yang dipaksa dalam perbudakan seksual seringkali dibius dengan obat-obatan dan mengalami kekerasan yang luar biasa. Para korban yang diperjualbelikan untuk eksploitasi seksual menderita cedera fisik akibat kegiatan seksual atas dasar paksaan, serta hubungan seks yang belum waktunya bagi korban anak-anak. Akibat dari perbudakan seks ini adalah mereka menderita penyakit-penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, termasuk diantaranya adalah HIV/AIDS. Beberapa korban juga menderita cedera permanen pada organ reproduksi mereka. Dari segi psikis, mayoritas para korban mengalami stress dan depresi akibat apa yang mereka alami. Seringkali para korban perdagangan manusia mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Bahkan, apabila sudah sangat parah, mereka juga

cenderung untuk mengasingkan diri dari keluarga. Para korban seringkali kehilangan kesempatan untuk mengalami perkembangan sosial, moral, dan spiritual. Sebagai bahan perbandingan, para korban eksploitasi seksual mengalami luka psikis yang hebat akibat perlakuan orang lain terhadap mereka, dan juga akibat luka fisik serta penyakit yang dialaminya. Hampir sebagian besar korban “diperdagangkan” di lokasi yang berbeda bahasa dan budaya dengan mereka. Hal itu mengakibatkan cedera psikologis yang semakin bertambah karena isolasi dan dominasi. Ironisnya, kemampuan manusia untuk menahan penderitaan yang sangat buruk serta terampasnya hak-hak mereka dimanfaatkan oleh “penjual” mereka untuk menjebak para korban agar terus bekerja. Mereka juga memberi harapan kosong kepada para korban untuk bisa bebas dari jeratan perbudakan.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya perdagangan manusiadiantaranya adalah kemiskinan, budaya (seperti materialistis, peran perempuan dan anak dalam keluarga, perkawinan dini), kurangnya kesadaran akan migrasi yang aman, kurangnya pendidikan dan keterampilan, putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta lemahnya penegakan hukum. Dalam banyak kasus, perempuan dan anak-anak korban perdagangan orang biasanya berasal dari keluarga yang secara sosioekonomi terbelakang atau menghadapi kesulitan ekonomi. Advokasi sering dianggap sebagai salah satu strategi yang ampuh untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Ada banyak definisi advokasi dan sering sekali definisi tersebut mempunyai arti yang berbeda tergantung perspektif yang digunakan. Advokasi bagi pengacara misalnya adalah mewakili individu atau sekelompok orang untuk beracara di pengadilan. Ezell

mendefinisikan advokasi sebagai “*Purposeful activities social workers undertake to change policies, practices, and condition on behalf of individuals or groups*” (serangkaian kegiatan yang terencana untuk mengubah kebijakan, praktek dan kondisi yang menindas yang dilakukan oleh pekerja sosial mewakili individu atau sekelompok orang. Hal senada diungkapkan oleh Mansur Fakhri bahwa advokasi merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesak terjadinya perubahan dalam kebijakan public secara bertahap maju.

#### **1.1.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut :“**BAGAIMANA KOMUNIKASI INVESTIGASI POLISI DALAM BISNIS SPA?**” (Studi Kasus *Human Trafficking* Pada Perempuan Pemijat Terapis Spa X di Bandung).

#### **1.1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana polisi mencari fakta *human trafficking* dalam bisnis spa X di Bandung?
2. Bagaimana polisi merencanakan investigasi *human trafficking* dalam bisnis spa X di Bandung?

3. Bagaimana polisi melaksanakan investigasi *human trafficking* dalam bisnis spa X di Bandung?

### **1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.1.3.1. Maksud Penelitian**

Adapun maksud diadakannya penelitian ini yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: “UNTUK MENGETAHUI KOMUNIKASI INVESTIGASI POLISI DALAM BISNIS SPA” (Studi Kasus *Human Trafficking* Pada Perempuan Pemijat Terapi Spa X di Bandung).

#### **1.1.3.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana polisi mencari fakta *human trafficking* dalam bisnis spa X di Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana polisi merencanakan investigasi *human trafficking* dalam bisnis spa X di Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana polisi melaksanakan investigasi *human trafficking* dalam bisnis spa X di Bandung.

### 1.1. Jenis Studi

Menurut Cozby (dalam Ardianto, 2010: 65) sebuah studi kasus (*case study*) memberikan deskripsi tentang:

1. Individu. Individu ini biasanya adalah orang tapi bisa juga sebuah tempat, perusahaan, dan lingkungan sekitar.
2. Sebuah studi *observasi naturalistic* kadang juga disebut dengan studi kasus.

Sedangkan Dun (dalam Elvinaro, 2010: 65), studi kasus memberikan deskripsi tentang:

1. Suatu lembaga atau sejumlah lembaga dianalisis secara mendalam dengan melakukan pengamatan.
2. Setiap kelompok diteliti dilaporkan serta adanya permainan peran, yang mana para responden diminta memainkan peran yang berbeda satu sama lain.
3. Pendekatan studi kasus digunakan secara langsung dalam penelitian legal dan banyak dilakukan secara klinis.

Banyak pula menggunakan penelitian kualitatif sebagai akar dalam penelitian ilmu sosial. Langkah-langkah dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Melakukan analisis mendalam mengenai kasus dan situasi yang berkenaan dengan fokus penelitian.

2. Berusaha memahami sudut pandang orang-orang yang melakukan aktivitas dalam kasus tersebut.
3. Mencatat berbagai aspek hubungan komunikasi dan pengalaman.

### **1.1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Komunikasi investigasi polisi dalam bisnis spam memberikan manfaat akademik dan praktis sebagai berikut :

#### **1.1.5.1. Manfaat Filosofis**

Secara filosofis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan konsep ilmu komunikasi. Selain itu, lewat penelitian ini juga diharapkan tahu bagaimana cara menginvestigasi dalam bisnis spa X. Diharapkan pula setelah meneliti tentang perilaku komunikasi pelanggar hukum ini bisa lebih tahu bagaimana cara memperlakukan anak dibawah umur secara baik .Dengan memahami uraian yang dijelaskan pada penelitian ini, diharapkan juga memberikan sumbangan yang berharga dalam memahami kehidupan yang ada di Indonesia.

#### **1.1.5.2. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam meneliti perilaku dan interaksikomunikasi dan perilaku komunikasi pelanggar Hukum. Penelitian ini bisa menjadi tambahan sumber informasi yang khas

bagi ilmuwan dan peneliti yang berorientasi pada teori Tindakan Beralasan, teori Penilaian Sosial dan teori Kemungkinan Elaborasi.

### 1.1.5.3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar perempuan dibawah umur dapat memahami akan dampak negatif yang diterimanya dan mematuhi aturan hukum yang berlakusehingga terjalin keamanan dan kenyamanan bagi perempuan dibawah umur, ketertiban umun serta masyarakat yang patuh akan aturan hukum yang ada di negara ini.

## 1.2. Kajian Literatur

### 1.2.1 Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1 Matrik Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fedi Hamjah (2007) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universiits Taruma Negara	Judul Skripsi : Etika Jurnalis Investigasi	Kualitatif	Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa dan tool. Pada “Duh, Wakil Rakyat” dan “Waspada Investasi Berjangka” apakah bahasa yang ada pada hasil tayangan hiperbolis, diperhalus. Sifatnya :

				naratif, kritik, atau eksplanatif, terlihat dari hasil percakapan
2	Sandi Kurniawan(2012) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional	Judul Skripsi : Opini masyarakat surabaya tentang infotainment “Insert Investigasi di trans tv”	Kualitatif	Tayangan berita Investigasi ini juga memberikan beberapa solusi ataupun tips-tips menarik bagi para penontonnya agar tidak terbawa suasana atau terpedaya dalam sebuah kasus dari sebuah permasalahan yang sedang terjadi di media menjadi laporan berita Investigasi

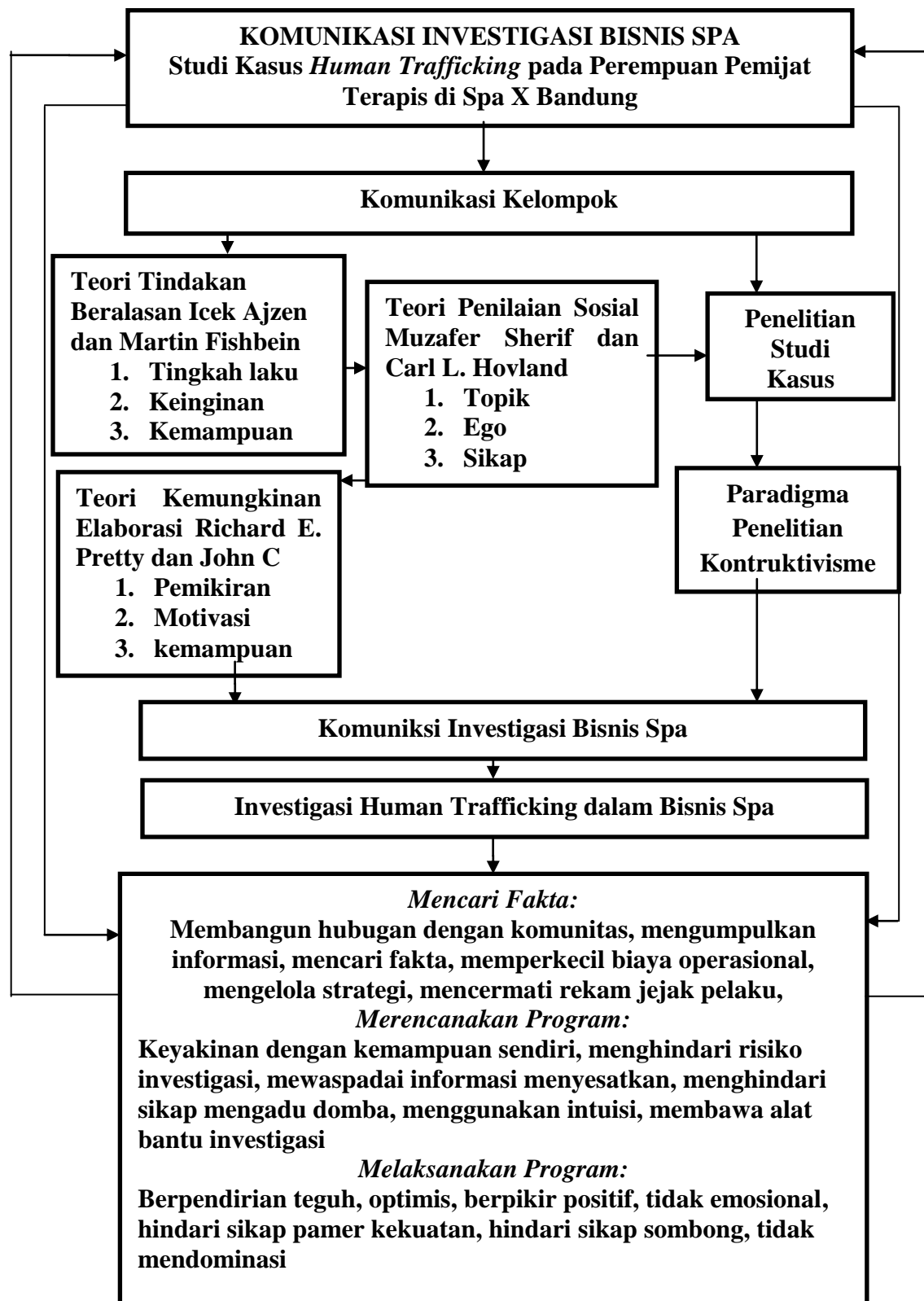


3	Tony Ferdian (2009) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar	Judul Skripsi : Hubungan antara terpaan tayangan reportase investigasi trans tv pada episode trend sex bebas dikalangan pelajar terhadap kecemasan pergaulan bebas	Kualitatif	Hasil penelitian pada variabel terpaan tayangan Reportase Investigasi TRANSTV (X) ternyata responden cukup sering menyimak dengan seksama tayangan ini sebagai acuan dalam menjalani kehidupannya sehari- hari
4	Muhammad Iqbal (2010) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Judul Skripsi: Pengaruh Tindakan Pencegahan, Pendektesian, Audit Investigatif Terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan pencegahan tidak berpengaruh <i>securesignifikan</i> terhadap upaya meminimalisasi kecurangan dan tidak mendukung dengan penelitiann Ismayanti (2009)

5	Dian Dara Swarna (2012) Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara	Judul Skripsi: Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Dalam Mendeteksi Frauddi Lingkungan Digital	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi forensik dalam mendeteksi fraud di lingkungan digital dapat dilakukan dengan computer forensic dan investigasi yang harus dilakukan yaitu dengan membuat copies dari keseluruhan log data, membuat fingerprint dari data secara matematis, membuat fingerprint dari copies.
---	---	--	------------	--

## 1.2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



### 1.2.3. Landasan Teoritis

#### 1.2.3.1. Teori Tindakan Beralasan Icek Azjen dan Martin Fishbein

Mengemukakan pandangan bahwa tindakan atau tingkah laku (*behavior*) terjadi disebabkan adanya niat atau kehendak (*intention*) yang merupakan hasil dari sikap. Argumentasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan teori lain yang disebut “teori tindakan beralasan” atau *theory of reasoned action*. Menurut teori ini, niat atau kehendak seseorang untuk melakukan tindakan tertentu ditentukan oleh sikapnya terhadap tindakan itu sendiri serta seperangkap kepercayaan mengenai bagaimana orang lain menginginkan ia bertindak.

$$BI_o = A_g w_1 + (SN) w_2$$

Di mana:

BI = Niat untuk bertingkah laku

$A_g$  = Sikap terhadap tingkah laku

SN = Pendapat orang lain

$W_1$  = Bobot sikap sendiri

$W_2$  = Bobot sikap orang lain

Dari rumusan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa niat atau kweinginan seseorang unruk melakukan sesuatu tindakan (bersikap atau tingkah laku), adalah sama dengan sikap orang itu sendiri terhadap tindaka itu dikalikan dengan bobot

sikap sendiri ditambah pendapat orang lain dikalikan bobot pendapat orang lain itu. (Morissan, 2013:94)

Formula yang dikemukakan oleh Ajzen dan fishbein tersebut diatas merupakan perkiraan mengenai keinginan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku dan bukan perkiraan mengenai tindakan yang betul-betul akan dilakukan orang. Hal ini disebabkan orang tidak selalu bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan atau niat semula. Manusia memiliki kecenderungan untuk bertindak yang berlawanan dengan niat atau keinginan semula, betapa pun kuat keinginan itu. (Morissan, 2013:95)

#### **1.2.3.2. Teori Penilaian Sosial Muzaffer Sherif dan Carl L. Hovland**

Teori penilaian sosial memberikan perhatian bagaimana seseorang memberikan penilaian mengenai segala pernyataan yang didengar. Disusun berdasarkan penelitian Muzader Sherif yang berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan dan bagaimana penilaian yang dibuat tersebut dapat mempengaruhi sistem kepercayaan yang sudah dimiliki sebelumnya. (Morissan, 2013:79)

Dalam melakukan penelitian mengenai penilaian sosial ini, sejumlah responden diminta pendapatnya terhadap sejumlah pernyataan mengenai berbagai topik (isu). Mereka kemudian diminta untuk mengelompokkan berbagai pernyataan itu

berdasarkan kesamaannya. Responden kemudian diminta menandai kelompok pernyataan mana yang bisa diterima, pernyataan mana yang ditolak dan pernyataan mana yang netral (tidak setuju namun juga tidak menolak). (Morissan, 2013:80)

Tingkat penerimaan atau penolakan seseorang terhadap suatu isu dipengaruhi oleh satu variabel penting yaitu adanya “keterlibatan ego” (*ego involvement*) yang diartikan sebagai *sense of the personal relevance of an issue*” (adanya hubungan personal dengan isu bersangkutan).

Perana penilaian sosial terhadap komunikasi adalah seseorang individu memberkan penilaian untuk menerima atau menolak pesan berdasarkan dua hal yaitu acua iternal dan keterlibatan ego. Namun demikian proses penilaian ini dapat menimbulkan distorsi (penyimpangan). Jika suatu pesan relatif mendekati pandangan sendiri maka pesan itu aka diasimilasikan, namun sebaliknya suatu pedsan asimilasi dan efek kontras ini semakin diperkuat dengan keterlibatan ego yang dimiliki orang bersangkutan.

Hal lain mengenai teori penilaian sosial yang membantu kita memahami komunikasi adalah mengenai perubahan sikap. Teori penilaian sosial menyatakan bahwa:

Pertama, pesan yang berada didalam “wilayah penerimaan” (*latitude of acceptance*) akan mendorong perubahan sikap.

Kedua, jika ada menilai suatu argumen atau pesan masuk dalam wilayah penolakan (*latitude of rejection*) maka perubahan sikap akan berkurang atau nahka tidak ada.

Ketiga, jika berbagai argumen yang anda terima berada antara wilayah penerimaan dan wilayah dimana anda berpandangan netral (noncommitment), maka kemungkinan perubahan sikap anda akan dapat terjadi walaupun berbagai argumen itu berbeda dengan argumen sendiri.

Keempat, semakin besar keterlibatan ego anda dalam sebuah isu, semakin luas wilayah penolakan, semakin kecil wilayah netral maka akan semakin kecil perubahan sikap. (Morissan, 2013: 82)

### **1.2.3.3 Teori Kemungkinan Elaborasi Richard E. Petty dan John C**

Teori kemungkinan elaborasi (*elaboration likelihood theory*), disingkat ELT pada dasarnya adalah teori mengenai persuasi karena mencoba memperkirakan kapan dan bagaimana seseorang akan dapat atau tidak dapat mengubah pendapatnya (dibujuk) oleh adanya suatu pesan atau argumen yang diterimanya. Teori ini menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan orang ketika ia mengevaluasi informasi yang diterimanya. Terkadang orang mengevaluasi suatu informasi dengan cara yang rumit dengan menggunakan pemikiran kritis namun terkadang informasi dievaluasi dengan cara yang sederhana dengan tidak atau menggunakan pemikiran kritis. (Morissan, 2013:83)

Teori elaborasi memberikan prediksi apakah seseorang akan memberikan pemikiran kritisnya terhadap suatu isu atukah tidak. ELT merupakan variabel yang terdiri atas tingkatan mulai dari kecil hingga besar. Namun teori ini, cara orang

memproses suatu informasi terdiri atas dua cara. Pertama, membawa informasi itu melalui jalur sentral atau jalur pusat (*central route*) atau kedua, membawa informasi itu melalui jalur periferal atau jalur pinggiran (*periferal route*). Kedua jalur itu ada didalam otak manusia. Elaborasi atau pemikiran kritis terjadi pada jalur sentral pada otak manusia sedangkan pemikiran yang kurang kritis terjadi pada jalur periferal. (Morissan, 2013:84)

1. Jalur sentral. Ketika anda mengolah suatu informasi yang anda terima melalui jalur sentral maka anda akan secara aktif memikirkan informasi itu dan mempertimbangkannya dan memperhatikan informasi yang sudah anda miliki sebelumnya. Jika anda menggunakan jalur sentral maka anda akan mempertimbangkan suatu argumen atau informasi dengan hati-hati, dan jika akhirnya pandangan anda berubah karena informasi atau argumen yang anda terima maka hal itu terjadi setelah melalui “perjuangan” panjang yang terjadi di dalam otak. Perubahan pandangan ini bersifat lebih permanen dan biasanya akan diikuti dengan perubahan tingkah laku.
2. Jalur periferal. Jika anda mengolah suatu informasi melalui jalur periferal maka anda akan menjadi kurang kritis terhadap informasi yang anda terima itu, selain itu perubahan yang terjadi sifatnya sementara (*temporal*). Pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku sangat minimal. Bila mana seseorang akan menggunakan pemikiran kritis atau tidak terhadap sesuatu informasi? Menurut teori ini, seseorang menggunakan pemikiran kritis



bergantung pada dua faktor umum yaitu: motivasi dan kemampuan. (Morissan, 2013:85)

Motivasi. Jika anda sangat termotivasi dengan suatu hal maka anda akan cenderung menggunakan pemikiran kritis yang berada pada jalur sentral sedangkan jika motivasi anda rendah maka anda akan menggunakan jalur periferal. Motivasi pada dasarnya memiliki tiga faktor yaitu:

1. Keterlibatan atau relevansi pribadi terhadap suatu topik. Semakin penting suatu isu yang menyangkut suatu kepentingan anda maka akan semakin besar kemungkinan anda menggunakan pemikiran kritis anda
2. Keberagaman argumen. Anda akan cenderung berfikir kritis jika terdapat berbagai pandangan berbeda yang dikemukakan orang terhadap suatu isu. Jika anda mendengar sejumlah orang berbicara dan mengemukakan pandangan berbeda mengenai suatu isu maka anda tidak akan mudah menentukan secara cepat pandangan mana yang paling tepat sehingga anda menggunakan pemikiran kritis anda.
3. Kecenderungan pribadi untuk memiliki pemikiran kritis. Orang-orang tertentu cenderung untuk mempertimbangkan segala hal dengan cermat sehingga mereka lebih sering menggunakan pemikiran kritis dibandingkan orang lain. Orang-orang yang memiliki sifat argumentatif, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pada umumnya adalah orang-orang yang lebih sering menggunakan pemikiran kritis. Bagaimanapun termotivasinya seseorang, namun ia tidak akan dapat menggunakan pemikirannya

kecuali ia memiliki pemahaman atau pengetahuan terhadap isu yang tengah dihadapinya. Jika anda tidak termotivasi dan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola pesan pada jalur sentral maka anda akan cenderung kembali menggunakan jalur periferal. Jika anda termotivasi dan mampu memproses informasi pada jalur sentral, maka informasi itu akan dibandingkan dengan pengetahuan yang sudah anda miliki sebelumnya. Jika pengetahuan yang dimiliki ternyata tidak memadai dalam membuat penilaian terhadap suatu informasi maka informasi itu dikeluarkan dari jalur sentral untuk dikembalikan ke jalur periferal.

Bagaimanapun termotivasinya seseorang, namun ia tidak akan dapat menggunakan pemikiran kritisnya kecuali ia memiliki pemahaman atau pengetahuan terhadap isu yang tengah dihadapinya. Jika anda tidak termotivasi dan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola pesan pada jalur sentral maka anda akan cenderung kembali menggunakan jalur periferal. Jika anda termotivasi dan mampu memproses informasi pada jalur sentral, maka informasi itu akan dibandingkan dengan pengetahuan yang sudah anda miliki sebelumnya. Jika pengetahuan yang dimiliki ternyata tidak memadai dalam membuat penilaian terhadap suatu informasi maka informasi itu dikeluarkan dari jalur sentral untuk dikembalikan ke jalur periferal.

(Morissan, 2013:86)

## **1.2.4. Landasan Konseptual**

### **1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu syarat bagi berlangsungnya hubungan antar manusia atau interaksi sosial diantara sesama manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang biasa terjadi di dalam kehidupan manusia. Seseorang melakukan komunikasi karena ingin mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi sebagai fungsi sosial, dimana komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. (Mulyana, 2008: 41)

Komunikasi merupakan mekanisme yang menyebabkan adanya hubungan antar manusia di dalam masyarakat atau kelompok, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung makna dan dapat dilakukan untuk menembus ruangdan menyimpannya dalam dimensi waktu. Komunikasi sangat beraneka ragam, mulai dari berdoa (yang merupakan komunikasi dengan Tuhan), bersendagurau, berpidato, hingga penggunaan alat-alat elektronik yang canggih. Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga dikalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. (Mulyana 2008: 45)

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama. Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. (Mulyana 2008: 46)

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2008: 5), Dedy Mulyana menjelaskan empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut yakni, komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

#### 1. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi cultural. Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya, baik secara horizontal, maupun vertikal atau dari generasi

ke generasi. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok, misalnya dalam SFCK sesama anggota adalah saudara dan sebagainya.

## 2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif, yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan pesan nonverbal. Emosi juga dapat disalurkan salah satunya yaitu melalui seni, seperti puisi, tarian, lukisan dan musik. Harus diakui, musik juga dapat mengekspresikan (mengkomunikasikan) perasaan, kesadaran, bahkan pandangan hidup (ideology) manusia. Itu sebabnya pertunjukan musik Slink yang lirik-liriknya bermuatan kritik atau sindiran terhadap penguasa sering dilarang pihak berwajib selama era orde baru.

## 3. Fungsi Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas atau kelompok sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (menyanyikan lagu *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), pernikahan (*ijab-*

*qabul*, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Misalnya dalam suatu komunitas organisasi, dalam setiap acara yang diselenggarakan mereka mempunyai upacara pembukaan yang berbeda dengan organisasi lain.

#### 4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut persuasif (membujuk). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2008:33-34)

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (kominikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dalam benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Effendy, 2009:11)

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakan perasaan tertentu. Pada saat orang lain menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang

menyampaikan perasaan tertentu, disadari atau tidak di sadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran di sampaikan dengan menggunakan perasaan yang di sadari ;sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, tidak terkontrol. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

#### 1. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampain pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang* (*symbol*) sebagai media. lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menterjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator ke komunikan.. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan.

#### 2. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi (Effendy, 2009:16)

Definisi Komunikasi menurut para ahli:

1. Pengertian komunikasi menurut William J. Seller adalah suatu proses dimana simbol nonverbal dan verbal dikirimkan, diterima dan diberi makna.
2. Pengertian komunikasi menurut Raymond Ross adalah suatu proses yang menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol yang sedemikian rupa sehingga dapat membantu pendengar dalam membangkitkan daya respon atau pemaknaan dari sebuah pemikiran yang selaras dengan yang dimaksud oleh komunikator.
3. Pengertian komunikasi menurut Carl I. Hovland adalah sebuah proses yang mungkin seseorang dapat menyampaikan rangsangan atau dengan lambang verbal yang bertujuan untuk mengubah pola tingkah laku orang lain.
4. Pengertian komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan bertujuan untuk memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung.
5. Pengertian komunikasi menurut Colin Cherry adalah suatu proses yang pihak-pihak saling menggunakan informasi dalam mencapai tujuan secara bersama dan mengaitkan hubungan antar penerus rangsangan dan pembangkitan balasannya.
6. Pengertian komunikasi menurut Forsdale adalah sebuah proses yang dalam sistem terbentuk dan dipelihara serta diubah dengan bertujuan agar sinyal-sinyal yang dikirimkan dan dapat diterima dengan dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.



7. Pengertian komunikasi menurut Everett M. Rogers adalah sebuah proses dimana ide dialihkan dari satu sumber ke penerima lainnya dengan tujuan untuk mengubah pola perilaku mereka.
8. Pengertian komunikasi menurut Ruben dan Steward adalah suatu proses mengaitkan individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam suatu komunitas, kelompok, organisasi dan masyarakat yang menciptakan dan merespon pesan dengan tujuan beradaptasi dengan lingkungan yang satu dengan lainnya.
9. Pengertian komunikasi menurut Deddy Mulyana terdiri atas tiga konseptual yaitu komunikasi sebagai interaksi, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai tindakan satu arah.
10. Pengertian komunikasi menurut William I. Gordon dapat dikategorikan menjadi empat yaitu komunikasi instrumental, komunikasi ritual, komunikasi sosial, dan komunikasi ekspresif.
11. Pengertian komunikasi menurut Ruben dan Steward dalam ilmu komunikasi adalah komunikasi merupakan suatu kegiatan kompleks, komunikasi merupakan suatu bidang yang populer, komunikasi merupakan hal yang vital untuk suatu kedudukan atau posisi yang efektif, komunikasi merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan dan komunikasi merupakan suatu pendidik yang tinggi dan tidak menjadi kompetensi komunikasi yang baik.  
Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga komunikasi sangat dibutuhkan untuk membantu manusia dalam melakukan interaksi dengan yang lainnya,

karena tentunya disetiap kesempatan ternyata kita sangat membutuhkan komunikasi untuk membantuk kita dalam memahami orang lain seperti apa kebutuhan dan keinginan orang lain lalu digunakan untuk kepentingan bersama.

Sebagian besar orang telah menjadikan komunikasi sebagai alat untuk bisa melihat dan dapat memahami orang lain secara menyeluruh untuk menghindari komunikasi yang tidak efektif dimana terjadi ketika adanya ketidaksesuaian dengan apa yang diinginkan dengan apa yang nantinya berjalan sehingga akan menimbulkan hilang arah atau salah arah. Apalagi jika kita berada dalam sebuah lingkungan atau organisasi yang didalamnya terdapat berbagai macam individu dengan karakter atau sifat yang berbeda-beda pula serta tingkat pendidikan dan pemahaman yang juga beda. Oleh karena itu, kemampuan dalam komunikasi menjadi hal yang penting untuk bisa bekerja dengan orang lain.

Komunikasi efektif bisa terjalin secara baik jika kedua belah pihak sudah saling mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain serta dapat memahami kelemahan yang ada pada diri orang lain. Oleh karena itu, setiap hambatan bisa teratasi dengan baik, segala macam ego yang ada dalam diri kita bisa dihilang sehingga akan tertinggal hanya keinginan untuk dapat saling memahami antara satu sama lain secara seutuhny tanpa mengharapkan adanya pamrih. Selanjutnya akan muncul rasa percaya antar individu dalam suatu kondisi yang tercipta dengan baik sehingga setiap hambatan atau tantangan

bisa diatasi dan dapat bekerjasama dengan baik. Sebab setiap individu memiliki semangat yang sama untuk membangun dan membantu yang lainnya. Dengan komunikasi efektif maka jalinan antar individu dapat berkembang menjadi hubungan yang sangat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain dapat saling menguntungkan antara sesama individu.

Dalam komunikasi terdapat 5 tingkatan komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi massa bisa diartikan sebagai suatu jenis komunikasi yang diperuntukkan pada ruang lingkungan hidup yang lebih luas dari jenis-jenis komunikasi yang ada sebelumnya dan dilakukan melalui sebuah perantara yaitu media cetak maupun media elektronik sehingga pesan yang sama bisa diterima dengan cepat dan serentak.
2. Komunikasi organisasi bisa dimakna sebagai jenis komunikasi dilakukan untuk memiliki ruang lingkup yang lebih luas. Komunikasi dapat terjadi dalam penerimaan dan pengirim berbagai informasi organisasi dalam sebuah kelompok informal maupun formal dari sebuah organisasi dengan jumlah anggota relatif sedikit. jenis komunikasi ini dapat dilakukan dengan lebih dari 2 orang tetapi mempunyai ruang lingkungan hidup yang kecil, dimana setiap individu memiliki pandangan dari setiap informasi yang disampaikan.
3. Komunikasi antarpribadi bisa dimaknai sebagai jenis komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan yang lain secara personal. Jenis komunikasi

antarpribadi ini dapat dilakukan dengan cara bertatap muka dua orang namun biasanya tidak dilakukan secara tatap muka.

4. Komunikasi intrapribadi yaitu suatu jenis komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang seperti proses dalam mengolah informasi melalui sistem sara dan pancaindra manusia. Jenis komunikasi ini dapat dilakukan kepada satu orang saja, semisal berkomunikasi dengan diri sendiri atau sedang mengkhayal.

#### **1.2.4.2 Komunikasi Instruksional**

Deddy Mulyana (2007:5) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif). Salah satu bidang komunikasi yang memiliki fungsi instrumental adalah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi (Yusuf, 2010: 57).

Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mengarah kepada pengajaran atau pelajaran. Pada istilah pengajaran, yang dominan adalah guru, pengajar, atau dosen, sesuai dengan kata mengajar sendiri

datangnya dari pengajar. Pelajaran sendiri menitikberatkan pada materi atau pesan yang diajarkan oleh pengajar tadi (Yusuf, 2010: 60).

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pada umumnya, sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok orang baik dalam kelompok formal maupun non formal. Kelompok formal biasanya mempunyai ciri-ciri yang relatif tetap, homogen dan teratur, misalnya kelas formal di sekolah. Kelompok non formal merupakan kelas bentukan sementara yang biasanya hanya untuk sekali atau beberapa kali pertemuan saja, misalnya penataran di desa, anggota PKK, organisasi keagamaan dan lain-lain.

Tujuan dari pembelajaran atau komunikasi instruksional ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang positif dari murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Komunikasi dalam sistem instruksional mempunyai fungsi edukatif. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai saran maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Pada awal kegiatan instruksional, guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat atau motivasi siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Guru akan mengingatkan kegiatan pengajarannya sebagai suatu proses yang mengandung dimana siswa berperan secara aktif atau mendorong terjadinya interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya yang menghasilkan perubahan pada aspek-aspek tertentu pada

diri siswa seperti aspek intelektual, keterampilan psikomotorik, interaktif, kognitif dan afektif (Wibawa, 2001:27).

Perubahan perilaku dalam komunikasi instruksional merupakan sebuah proses yang dalam dunia pendidikan disebut proses belajar. Dalam kegiatan belajar inilah, proses instruksional berlangsung. Proses belajar merupakan masalah yang kompleks sifatnya. Hal ini dikarenakan proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar tanpa bisa terlihat secara lahiriah. Hal inilah yang disebut dengan proses intern. Selain proses intern, hal lain yang juga mempengaruhi proses belajar adalah proses ekstern. Peran komunikator atau pengajar dalam proses ekstern sangat besar. Proses intern dan ekstern yang terjadi dalam proses belajar akan menimbulkan proses perubahan perilaku seperti tujuan dalam komunikasi instruksional (Rooijackers, 1980:15).

Dalam buku Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik Yusuf,2010:53) memaparkan bahwa di dalam pelaksanaan pendidikan formal, proses komunikasi instruksional sebagian besar akan terjadi baik secara antarpersona atau intrapersona. Dalam ranah komunikasi instruksional, komunikasi antarpersona dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. (Yusuf, 2010: 53)

#### **1.2.4.3 Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksisatu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu

sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dan B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005: 149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka;
2. Kelompok memiliki sedikit partisipan;
3. Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin;
4. Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama;
5. Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

#### **1.2.4.4 Makna Investigasi**

Menurut Rivers dan Mathew Investigasi adalah upaya penelitian, penyidikan, pengusutan, pencarian, pemeriksaan dan pengumpulan data, informasi dan temuan lainnya untuk mengetahui atau membuktikan kebenaran dan atau kesalahan sebuah fakta yang kemudian menyajikan kesimpulan atas rangkaian temuan dan susunan kejadian. Istilah Investigasi lebih lazim dikenal dalam terminologi Jurnalistik, namun dalam perkembangannya istilah investigasi diperluas pengertiannya.

Secara Umum Tahap Investigasi sebagai berikut :

1. Petunjuk awal yaitu adanya informasi awal dari siapapun yang memberikan keterangan tentang adanya indikasi penyelewengan atau pelanggaran hukum.
2. Investigasi Awal yaitu upaya pengecekan terhadap petunjuk atau informasi awal yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah telah terjadi penyelewengan atau tidak.
3. Menyusun Hipotesa yaitu menyusun hipotesa berdasarkan investigasi pendahuluan dalam bentuk sebagai berikut :



- a. Profil dan modus operandi yang menjelaskan 5W + 1 H (who, what, where, when, why and how)
  - b. Sekema kasus atau flow chart yang menyangkut pihak-pihak yang terlibat dalam kasus penyelewengan dengan maksud untuk memudahkan pemahaman.
  - c. Perencanaan pembuktian untuk membuktikan adanya penyelewengan atau pelanggaran hukum
  - d. Kesaksian dalam wawancara anonim
  - e. Dokumen atau surat-surat penting sebagai barang bukti
  - f. Keterangan tersangka
  - g. Barang bukti
  - h. Keterangan ahli
4. Kajian literatur dan wawancara dengan pakar yaitu pendalaman wawancara literatur dan pendalaman para ahli untuk memperluas pemahaman dan menguji hipotesa.
  5. Penyelusuran Dokumen dan Informasi Kunci yaitu pengumpulan dokumen-dokumen dan penggalian informasi dari informen atau orang kunci yang berkaitan dengan adanya kasus pidana atau perdata sebagai referensi untuk lebih mendapatkan pemahaman profil dan kronologis kasus.
  6. Pengorganisasian dan analisis data adalah sebagai berikut :
    - a. Pengorganisasian data adalah mengklarifikasi semua dokumen atau data yang diperoleh berkaitan dengan kasus tersebut.

- b. Analisa kasus adalah kegiatan melakukan perbandingan, pemeriksaan bukti tertulis dan rekonsiliasi serta perhitungan kembali untuk membandingkan semua informasi dari informen atau orang kunci dengan tujuan untuk menemukan secara rinci unsur-unsur penyelewengan atau kasus dan modus operandi dari pihak-pihak yang terlibat.
7. Pelaporan adalah penyusunan laporan tentang dugaan adanya tindakan pidana maupun perdata secara lengkap. Adapun susunan laporan sebagai berikut :
  - a. Latar belakang (data umum)
  - b. Profil kasus atau posisi kasus
  - c. Kronologis kasus
  - d. Pihak-pihak yang terlibat
  - e. Indikasi penyimpangan atau penyelewengan
  - f. Kerugian yang terjadi
  - g. Tuntutan terhadap tindakan pidana atau perdata
8. Advokasi Kasus

#### Kendala Investigasi

Dalam melakukan investigasi terdapat hambatan atau kendala, diantaranya sebagai berikut :

- Waktu (time)

Analisis kekurangan sumberdaya waktu, sehingga hanya melakukan sebagian kegiatan investigasi. Biasanya waktu berhubungan dengan masalah biaya.

- Biaya (Cost)

Seringkali biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan lamanya waktu untuk kegiatan investigasi sehingga manajemen akan memberikan batas biaya.

- Ilmu Pengetahuan

Manajer sistem informasi cenderung menyuruh analis junior yang belum memiliki keahlian teknik atau pengetahuan yang cukup. Sehingga akan berdampak dari hasil investigasi yang mendalam, matang atau lengkap.

- Politik

Manajemen atau pihak tertentu mungkin menyebarkan isu-isu yang tujuannya untuk menghambat kegiatan investigasi.

- Campur tangan adalah terdapat pihak-pihak yang berusaha campur tangan atau mengatur dalam kegiatan investigasi sehingga akan mengganggu atau menimbulkan kekacauan.

(<https://www.facebook.com/notes/tanali-bm/modul-investigasi-dasar>)

#### **1.2.4.5 Human Trafficking**

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan *trafficking* yaitu Perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan, atau penerimaan seseorang, dengan ancaman, atau penggunaan kekerasan, atau bentuk-bentuk pemaksaan lain,

penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, atau memberi atau menerima bayaran atau manfaat untuk memperoleh ijin dari orang yang mempunyai wewenang atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi. (Protokol PBB tahun 2000 untuk Mencegah, Menanggulangi dan Menghukum *Trafficking* terhadap Manusia, khususnya perempuan dan anak-anak; Suplemen Konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Batas Negara).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah *trafficking* merupakan:

1. Pengertian *trafficking* dapat mencakup kegiatan pengiriman tenaga kerja, yaitu kegiatan memindahkan atau mengeluarkan seseorang dari lingkungan tempat tinggalnya/keluarganya. Tetapi pengiriman tenaga kerja yang dimaksud tidak harus atau tidak selalu berarti pengiriman ke luar negeri.
2. Meskipun *trafficking* dilakukan atas izin tenaga kerja yang bersangkutan, izin tersebut sama sekali tidak menjadi relevan (tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk membenarkan *trafficking* tersebut) apabila terjadi penyalahgunaan atau korban berada dalam posisi tidak berdaya. Misalnya karena terjerat hutang, terdesak oleh kebutuhan ekonomi, dibuat percaya bahwa dirinya tidak mempunyai pilihan pekerjaan lain, ditipu, atau diperdaya.
3. Tujuan *trafficking* adalah eksploitasi, terutama tenaga kerja (dengan menguras habis tenaga yang dikerjakannya) dan eksploitasi seksual (dengan memanfaatkan kemudaan, kemolekan tubuh, serta daya tarik seks yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan dalam transaksi seks).

Sedangkan *Global Alliance Against Traffic in Woman (GAATW)* mendefinisikan perdagangan (*trafficking*):

Semua usaha atau tindakan yang berkaitan dengan perekrutan, pembelian, penjualan, transfer, pengiriman, atau penerimaan seseorang dengan menggunakan penipuan atau tekanan, termasuk penggunaan ancaman kekerasan atau penyalahgunaan kekuasaan atau lilitan hutang dengan tujuan untuk menempatkan atau menahan orang tersebut, baik dibayar atau tidak, untuk kerja yang tidak diinginkan (domestik seksual atau reproduktif) dalam kerja paksa atau dalam kondisi perbudakan, dalam suatu lingkungan lain dari tempat dimana orang itu tinggal pada waktu penipuan, tekanan atau lilitan hutang pertama kali.

Dari definisi ini, kita dapat lihat dan simpulkan bahwa istilah perdagangan (*trafficking*) mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Rekrutmen dan transportasi manusia
2. Diperuntukkan bekerja atau jasa/melayani
3. Untuk kepentingan pihak yang memperdagangkan

Tidak ada satu pun yang merupakan sebab khusus terjadinya trafficking manusia di Indonesia. Trafficking disebabkan oleh keseluruhan hal yang terdiri dari bermacam-macam kondisi serta persoalan yang berbeda-beda. Termasuk ke dalamnya adalah:

1. Kemiskinan, Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) adanya kecenderungan jumlah penduduk miskin terus meningkat dari 11,3% pada tahun 1996 menjadi 23,4% pada tahun 1999, walaupun berangsur-angsur telah

turun kembali menjadi 17,6% pada tahun 2002, kemiskinan telah mendorong anak-anak untuk tidak bersekolah sehingga kesempatan untuk mendapatkan keterampilan kejuruan serta kesempatan kerja menyusut. Seks komersial kemudian menjadi sumber nafkah yang mudah untuk mengatasi masalah pembiayaan hidup. Kemiskinan pula yang mendorong kepergian ibu sebagai tenaga kerja wanita yang dapat menyebabkan anak terlantar tanpa perlindungan sehingga beresiko menjadi korban perdagangan manusia.

2. Keinginan cepat kaya, Keinginan untuk hidup lebih layak, tetapi dengan kemampuan yang minim dan kurang mengetahui informasi pasar kerja, menyebabkan mereka terjebak dalam lilitan hutang para penyalur tenaga kerja dan mendorong mereka masuk dalam dunia prostitusi.
3. Pengaruh sosial budaya, Disini misalnya, budaya pernikahan di usia muda yang sangat rentan terhadap perceraian, yang mendorong anak memasuki eksploitasi seksual komersial. Berdasarkan UU Perkawinan No.1/1974, perempuan Indonesia diizinkan untuk menikah pada usia 16 tahun atau lebih muda jika mendapat izin dari pengadilan. Meskipun begitu, dewasa ini pernikahan dini masih berlanjut dengan persentase 46,5% perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun dan 21,5% sebelum mencapai usia 16 tahun. Tradisi budaya pernikahan dini menciptakan masalah sosio-ekonomi untuk pihak lelaki maupun perempuan dalam perkawinan tersebut. Tetapi implikasinya terutama terlihat jelas bagi gadis/perempuan. Masalah-masalah yang mungkin muncul bagi perempuan dan gadis yang melakukan pernikahan

dini antara lain: Dampak buruk pada kesehatan (kehamilan prematur, penyebaran HIV/AIDS), pendidikan terhenti, kesempatan ekonomi terbatas, perkembangan pribadi terhambat dan tingkat perceraian yang tinggi.

Masing-masing isu diatas adalah masalah sosial yang berkenaan dengan kesejahteraan anak perempuan khususnya penting dalam hal kerentanan terhadap perdagangan. Hal ini dikarenakan:

1. Perkembangan pribadi yang terhambat, membuat banyak gadis tidak mempunyai bekal keterampilan kerja yang cukup berkembang, sehingga mereka akan kesulitan untuk berunding mengenai kondisi dan kontrak kerja, atau untuk mencari bantuan jika mengalami kekerasan dan eksploitasi.
2. Keterbatasan pendidikan, mereka sering rentan terhadap pekerjaan yang eksploitatif dan perdagangan karena mereka umumnya tidak terlalu paham hak-haknya.
3. Peluang ekonomi yang terbatas, mengingat terbatasnya pilihan ekonomi dan kekuatan tawar-menawar mereka, perempuan muda rentan terhadap pekerjaan yang eksploitatif dan perdagangan.
4. Kurangnya pencatatan kelahiran, Anak dan orang dewasa yang tidak terdaftar serta tidak memiliki akta kelahiran amat rentan terhadap eksploitasi. Orang yang tidak dapat memperlihatkan akta kelahirannya sering kali kehilangan perlindungan yang diberi hukum karena dimata negara secara teknis mereka tidak ada. Rendahnya registrasi kelahiran, khususnya di kalangan masyarakat desa, memfasilitasi perdagangan manusia. Agen dan pelaku perdagangan

memanfaatkan ketiadaan akta kelahiran asli untuk memalsukan umur perempuan muda agar mereka dapat bekerja di luar negeri. Contoh, seperti yang dikemukakan dalam bagian Kalimantan Barat dari laporan ini (bagian VF), agen yang sah maupun gelap memakai kantor imigrasi di Entikong, Kalimantan Barat, untuk memproses paspor palsu bagi gadis-gadis di bawah umur.

5. Korupsi dan lemahnya penegakan hukum, Korupsi di Indonesia telah menjadi suatu yang lazim dalam kehidupan sehari-hari, karena baik kalangan atas maupun bawah telah melakukan praktik korupsi ini. Karena itulah, korupsi memainkan peran integral dalam memfasilitasi perdagangan perempuan dan anak di Indonesia, disamping dalam menghalangi penyelidikan dan penuntutan kasus perdagangan. Mulai dari biaya illegal dan pemalsuan dokumen. Dampak korupsi ini terhadap buruh migran perempuan dan anak harus dipelajari dari umur mereka yang masih muda dan lugu, yang tidak tahu bagaimana cara menjaga diri di kota-kota besar karena mereka tidak terbiasa dan sering malu untuk mencari bantuan. Tidak peduli berapa usia dan selugu apa pun mereka, mereka yang bermigrasi dengan dokumen palsu takut status illegal mereka akan membuat mereka jatuh ke dalam kesulitan lebih jauh dengan pihak berwenang atau dapat dideportasi. Pelaku perdagangan memanfaatkan ketakutan ini, untuk terus mengeksploitasi para perempuan dan proyek. Masalah lain yaitu lemahnya hukum di Indonesia. Untuk penyelidikan dan penuntutan kasus-kasus perdagangan, sistem hukum Indonesia sampai



sekarang masih lemah, lamban dan mahal. Sangat sedikit transparansi, sehingga hanya sedikit korban yang mempercayakan kepentingan mereka kepada sistem tersebut. Perilaku kriminal memiliki sumber daya dan koneksi untuk memanfaatkan sistem tersebut. Akibatnya, banyak korban perdagangan yang tidak mau menyelesaikan masalah melalui proses hukum. Hal ini mengakibatkan praktik perdagangan/trafficking semakin meningkat dan masih berlangsung.

6. Media massa, Media massa masih belum memberikan perhatian yang penuh terhadap berita dan informasi yang lengkap tentang trafficking dan belum memberikan kontribusi yang optimal dalam upaya pencegahan maupun penghapusannya. Bahkan tidak sedikit justru memberitakan yang kurang mendidik dan bersifat pornografis yang mendorong menguatnya kegiatan trafficking dan kejahatan susila lainnya.
7. Pendidikan minim dan tingkat buta huruf, Survei sosial-ekonomi nasional tahun 2000 melaporkan bahwa 34% penduduk Indonesia berumur 10 tahun ke atas belum/tidak tamat SD/tidak pernah bersekolah, 34,2% tamat SD dan hanya 155 yang tamat SMP. Menurut laporan BPS pada tahun 2000 terdapat 14% anak usia 7-12 dan 24% anak usia 13-15 tahun tidak melanjutkan ke SLTP karena alasan pembiayaan. Orang dengan pendidikan yang terbatas atau buta aksara kemungkinan besar akan menderita keterbatasan ekonomi. Dan mereka juga tidak akan mempunyai pengetahuan kepercayaan diri untuk mengajukan pertanyaan tentang ketentuan-ketentuan dalam kontrak dan

kondisi kerja mereka. Selain itu, mereka akan sulit mencari pertolongan ketika mereka kesulitan saat bermigrasi atau mencari pekerjaan. Mereka akan kesulitan bagaimana mengakses sumber daya yang tersedia, tidak dapat membaca atau mengerti brosur iklan layanan masyarakat lain mengenai rumah singgah atau nomor telepon yang bisa dihubungi untuk mendapatkan bantuan. Seorang yang rendah melek huruf sering kali secara lisan dijanjikan akan mendapat jenis pekerjaan atau jumlah gaji tertentu oleh seorang agen, namun kontrak yang mereka tanda tangani (yang mungkin tidak dapat mereka baca) mencantumkan ketentuan kerja serta kompensasi yang jauh berbeda, mengarah ke eksploitasi.

Ada beberapa bentuk *trafficking* manusia yang terjadi pada perempuan dan anak-anak.

1. Kerja paksa seks & eksploitasi seks, baik di luar negeri maupun di wilayah Indonesia
2. Pembantu rumah tangga (PRT), baik di luar ataupun di wilayah Indonesia
3. Bentuk lain dari kerja migran, baik di luar ataupun di wilayah Indonesia
4. Penari, penghibur dan pertukaran budaya terutama di luar negeri
5. Pengantin pesanan, terutama di luar negeri
6. Beberapa bentuk buruh/pekerja anak, terutama di Indonesia
7. *Trafficking*/penjualan bayi, baik di luar negeri ataupun di Indonesia

Sasaran yang rentan menjadi korban perdagangan perempuan antara lain :

1. Anak-anak jalanan
2. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan tidak mempunyai pengetahuan informasi yang benar mengenai pekerjaan yang akan dipilih
3. Perempuan dan anak di daerah konflik dan yang menjadi pengungsi
4. Perempuan dan anak miskin di kota atau pedesaan
5. Perempuan dan anak yang berada di wilayah perbatasan antar Negara
6. Perempuan dan anak yang keluarganya terjerat hutang
7. Perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, korban pemerkosaan
8. Berikut ini beberapa peraturan perundang-undangan *Trafficking*:
  - a) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), Pasal 285, 287-298; Pasal 506
  - b) UU RI No. 7 tahun 1984 (ratifikasi konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan/CEDAW; pasal 2,6,9,11,12,14,15,16)
  - c) UU RI No. 20 tahun 1999 (ratifikasi konvensi ILO No. 138 tentang Usia Minimum yang Diperbolehkan Bekerja)
  - d) UU RI No. 1/2000 (ratifikasi konvensi ILO No. 182 tentang Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak)
  - e) UU RI no. 29/1999 (ratifikasi konvensi untuk Mengeliminasi Diskriminasi Rasial)
  - f) Keppres No 36/1990 ( ratifikasi konvensi Hak Anak)

Perdagangan orang, khususnya perempuan sebagai suatu bentuk tindak kejahatan yang kompleks, tentunya memerlukan upaya penanganan yang

komprehensif dan terpadu. Tidak hanya dibutuhkan pengetahuan dan keahlian profesional, namun juga pengumpulan dan pertukaran informasi, kerjasama yang memadai baik sesama aparat penegak hukum seperti kepolisian, kejaksaan, hakim maupun dengan pihak-pihak lain yang terkait yaitu lembaga pemerintah (kementerian terkait) dan lembaga non pemerintah (LSM) baik lokal maupun internasional. Semua pihak bisa saling bertukar informasi dan keahlian profesi sesuai dengan kewenangan masing-masing dan kode etik instansi. Tidak hanya perihal pencegahan, namun juga penanganan kasus dan perlindungan korban semakin memberikan pembenaran bagi upaya pencegahan dan penanggulangan perdagangan perempuan secara terpadu. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar korban mendapatkan hak atas perlindungan dalam hukum.

Dalam konteks penyidikan dan penuntutan, aparat penegak hukum dapat memaksimalkan jaringan kerjasama dengan sesama aparat penegak hukum lainnya di dalam suatu wilayah negara, untuk bertukar informasi dan melakukan investigasi bersama. Kerjasama dengan aparat penegak hukum di negara tujuan bisa dilakukan melalui pertukaran informasi, atau bahkan melalui *mutual legalassistance*, bagi pencegahan dan penanggulangan perdagangan perempuan lintas negara.

Upaya Masyarakat dalam pencegahan trafficking yakni dengan meminta dukungan ILO, dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) yang melakukan Program *Prevention of Child Trafficking for Labor and SexualExploitation*. Tujuan dari program ini adalah :

1. Memperbaiki kualitas pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas untuk Fmemperluas angka partisipasi anak laki-laki dan anak perempuan,
2. Mendukung keberlanjutan pendidikan dasar untuk anak perempuan setelah lulus sekolah dasar,
3. Menyediakan pelatihan keterampilan dasar untuk memfasilitasi kenaikan penghasilan,
4. Menyediakan pelatihan kewirausahaan dan akses ke kredit keuangan untuk memfasilitasi usaha sendiri,
5. Merubah sikap dan pola pikir keluarga dan masyarakat terhadap trafficking anak.

Upaya penanggulangan perdagangan manusia khususnya perdagangan perempuan dan anak mengalami berbagai hambatan. Dari berbagai upaya yang telah dilakukan selama ini, terdapat 3 (tiga) hal yang merupakan hambatan kunci dalam melakukan upaya tersebut, yaitu antara lain:

1. Budaya masyarakat (*culture*). Anggapan bahwa jangan terlibat dengan masalah orang lain terutama yang berhubungan dengan polisi karena akan merugikan diri sendiri, anggapan tidak usah melaporkan masalah yang dialami, dan lain sebagainya. *Stereotipe* yang ada di masyarkat tersebut masih mempengaruhi cara berpikir masyarakat dalam melihat persoalan kekerasan perempuan khususnya kekerasan yang dialami korban perdagangan perempuan dan anak.

2. Kebijakan pemerintah khususnya peraturan perundang-undangan (*legal substance*). Belum adanya regulasi yang khusus (UU anti trafficking) mengenai perdagangan perempuan dan anak selain dari Keppres No. 88 Tahun 2002 mengenai RAN penghapusan perdagangan perempuan dan anak. Ditambah lagi dengan masih kurangnya pemahaman tentang perdagangan itu sendiri dan kurangnya sosialisasi RAN anti *trafficking* tersebut.
3. Aparat penegak hukum (*legal structure*). Keterbatasan peraturan yang ada (KUHP) dalam menindak pelaku perdagangan perempuan dan anak berdampak pada penegakan hukum bagi korban. Penyelesaian beberapa kasus mengalami kesulitan karena seluruh proses perdagangan dari perekrutan hingga korban bekerja dilihat sebagai proses kriminalisasi biasa.

#### **1.2.4.6 Spa**

Spa adalah perawatan tradisional yang menggunakan air sebagai medianya. Spa berasal Bahasa Latin ‘salus per aquam’ yang artinya sehat melalui air. Ada juga yang menyebutkan bahwa Spa merupakan nama sebuah kota di Belgia yang memiliki pemandian air panas, tempat ini kerap digunakan bangsawan Romawi ketika ingin terapi relaksasi menggunakan air, biasanya dilakukan untuk memanjakan diri setelah perjalanan jauh. Nama spa kemudian berkembang ke seluruh Eropa, dan kini dipakai di seluruh dunia untuk tempat terapi air.

Gaya hidup orang yang tinggal di kota besar biasanya dipadati dengan aktivitas sehingga lebih rentan stres. Stress menjadi persoalan kesehatan yang sering

menyerang masyarakat perkotaan. Untuk menghilangkannya dapat dilakukan dengan cara relaksasi. Disinilah spa menjadi salah satu alternatif untuk rileksasi agar pikiran kembali segar. Selain itu, spa juga bermanfaat untuk mengencangkan, menghaluskan dan memberi nutrisi pada kulit serta melancarkan peredaran darah. Berbagai manfaat yang sesuai dengan gaya hidup metropolitan itu menyebabkan spa semakin tumbuh dan berkembang di kota-kota besar. Spa seringkali dianggap sebagai tempat perawatan tubuh berupa pijat atau massage. Padahal pengertian spa sebenarnya adalah tempat dimana orang dapat memperoleh perawatan badan, dari ujung rambut sampai ujung kaki sekaligus mengembalikan kesegaran tubuh setelah berada di posisi yang menegangkan. Perawatan spa terdiri dari creambath, facial, manicure-pedicure, lulur, scrub, foot spa, dan body treatment. *Aromatherapy massage* merupakan elemen penting dalam memberikan relaksasi. Dengan menggunakan campuran minyak khusus yang juga bermanfaat untuk refreshing, penghangatan, melegakan pernafasan dan penenangan diri. Kini spa merupakan paket lengkap dari aroma dan suasana yang menenangkan, pelayanan ramah serta pemandangan yang menyejukan jiwa. Tawarkan Konsep Spa Sesungguhnya, Konsep spa telah berkembang menjadi tempat pelayanan perawatan seluruh tubuh yang menawarkan berbagai macam program antara lain perawatan sehabis melahirkan, penurunan berat badan, perawatan pra nikah dan lainnya.

Spa adalah proses perawatan yang ditawarkan oleh tempat atau salon salon spa. Produk perawatan spa yang paling diminati di Indonesia adalah pijit atau massage. Massage atau pijit sendiri sudah ada sangat lama, perawatan massage sudah

dinikmati kaum-kaum bangsawan selama ribuan tahun, seiring berjalannya waktu, rakyat jelata pun bisa menikmatinya. Ada banyak sekali manfaat yang ditawarkan perawatan spa, seperti : memperlancar peredaran darah, detoksifikasi atau menghilangkan racun pada permukaan kulit, menurunkan berat badan berlebih bahkan spa mampu menghilangkan stress dan membuat pikiran jernih kembali. Bisnis spa tersebut sering kali disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu sehingga dicampur adukan dengan protistusi yang melibatkan anak dibawah umur. Banyaknya peminat pijat plus-plus membuat para pengusaha memperluas jangkauannya sehingga perdagangan anak dibawah umur pun bertambah dikarenakan rata-rata peminat menyukai terapis atau pegawai dibawah umur.

### **1.3. Metode Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang



kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam setting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive reaserch*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Peneliatian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk

menjelaskan fenomena atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Realitas cinta dalam hubungan romantis berkomitmen
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang pasangan suami istri di Bandung
3. Peneliti harus menjadi bagian dari pasangan suami istri di Bandung.
4. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

### **1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme**

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009: 146), “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”.

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya

yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009: 107)

Delia dan koleganya kemudian menegaskan hubungan antara kompleksitas kognitif dengan tujuan dari pesan. Pesan sederhana hanya memiliki satu tujuan sementara pesan kompleks memiliki banyak tujuan. Dalam komunikasi antarpersona pesan-pesan sederhana berupaya mencapai keinginan satu pihak saja tanpa mempertimbangkan keinginan orang lain. Pada pesan kompleks inilah komunikasi antarpersona dapat tercipta. Konstruktivisme dengan demikian dapat dikategorikan berpusat pada orang lain dan diferensiasi kognitif menunjukkan adanya desain pesan.

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. (Ardianto dan Anees, 2007: 160)

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia untuk rekan-rekan sejawatnya. Konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antarpersona. Penmann kemudian merumuskan empat kualitas komunikasi. Baginya, komunikasi harus bersifat konstitutif (menciptakan dunia), kontekstual (sesuai dan

tergantung ruang dan waktu), beragam (muncul dalam bentuk yang berbeda-beda, tidak tunggal), dan tidak lengkap (selalu dalam proses, terus berubah). (Ardianto dan Anees, 2007: 157)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. George Keely menegaskan cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya. Perbedaan ini menjadi dasar penilaian ihwal sistem kognitif individual yang bersifat pribadi dan karenanya berbeda dengan konstruksi sosial. Aliran ini meyakini bahwa sistem kognitif individu berkembang kompleks. (Ardianto dan Anees, 2007: 159)

Robyn Penmann (dalam Ardianto dan Anees, 2007: 158) merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi:

1. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan. Jadi tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjeknya.
2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial, pengetahuan bukan sesuatu yang objektif sebagaimana diyakini positivisme, melainkan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan itu dapat ditemukan dalam bahasa, melalui bahasa itulah konstruksi realitas tercipta.

3. Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan merupakan produk yang dipengaruhi ruang waktu dan akan dapat berubah sesuai dengan pergeseran waktu.
4. Teori-teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan sesuatu cara pandang realitas atau dalam batas tertentu teori menciptakan dunia. Dunia di sini bukanlah “segala sesuatu yang ada” melainkan “segala sesuatu yang menjadi lingkungan hidup dan penghayatan hidup manusia”, jadi dunia dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia atas kenyataan di luar dirinya.
5. Pengetahuan bersifat sarat nilai.

### **1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Kasus**

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.

Menurut Cozby (dalam Elvinaro, 2010: 65) sebuah studi kasus (case study) memberikan deskripsi tentang individu. Individu ini biasanya orang tapi juga sebuah tempat, perusahaan, sekolah, dan lingkungan sekitar. Sebuah studi observasi naturalistic kadang juga disebut sebagai studi kasus.

Sedangkan menurut Dunn (dalam Elvinaro, 2010: 65) sebuah lembaga atau sejumlah lembaga dianalisis secara mendalam dengan melakukan pengamatan. Setiap kelompok diteliti dilaporkan serta adanya permainan peran, yang mana para responden diminta memainkan peran yang berbeda satu sama lain. Pendekatan studi kasus digunakan secara langsung dalam penelitian legal dan banyak dilakukan secara klinis. Dalam bidang bisnis, studi kasus dipopulerkan oleh *Harvard Business School*. Banyak pula pendekata melakukan penelitian kualitatif sebagai akar dalam penelitian ilmu sosial. Langkah-langkah dilakuka dalam penelitian ini yaitu:

1. Melakukan Analisis mendalam mengenai kasus dan situasi yang berkenan dengan fokus yang diteliti.
2. Berusaha memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang melakukann aktivitas dalam kasus tersebut.
3. Mencatat berbagai aspek hubungan komunikasi dan pengalaman.
4. Membangkitkan perhatian pada cara faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain.

#### Jenis-jenis kasus

1. Studi kasus kesejarahan mengenai organisasi, dipusatkan pada perhatian organisasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu, dengan menelusuri perkembangan organisasinya. Studi ini sering kurang memungkinkan untuk diselenggarakan, karena sumbernya kurang mencukupi untuk dikerkajakan secara minimal.

2. Studi kasus observasi, mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran-serta atau pelibat (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain: (a) suatu tempat tertentu di sekolah; (b) satu kelompok siswa; (c) kegiatan sekolah.
3. Studi kasus sejarah hidup, yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama dengan kepemilikan sejarah yang khas. Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karir, pengabdian hidup seseorang, dan lahir hingga sekarang. Masa remaja, sekolah. Topik persahabatan dan topik tertentu.
4. Studi kasus kemasyarakatan, merupakan studi tentang kasus kemasyarakatan (*community study*) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu bagaimana studi kasus organisasi dan studi kasus observasi.
5. Studi kasus analisis, jenis studi kasus ini mencoba menganalisis situasi terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka harusnya dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai dari siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru dan mungkin tokoh kunci lainnya.
6. Mikroethnografi, merupakan jenis studi kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian sebuah ruang kelas atau

sebuah kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

#### Langkah-langkah Studi Kasus

1. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*). Studi kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia;
2. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Penelitian sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak;
3. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat memulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agresi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasikan secara kronologis, kategori atau dimasukkan kedalam tipolog. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai di lapangan;



4. Perbaikan (refinement): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan pencampuran atau penguatan (reinforcement) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada;
5. Penulisan laporan: hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehidupan seseorang atau kelompok.

#### Ciri-ciri Studi Kasus yang Baik

1. Menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional.
2. Batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga ditentukan oleh kedalaman atau keluasan data yang digali peneliti, dan kasusnya mampu diselesaikan oleh penelitinya dengan baik dan tepat meskipun dihadang berbagai keterbatasan.
3. Mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda.

4. Studi kasus mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas.
5. Hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik sehingga mampu terkomunikasi pada pembaca.

#### **1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Peneliti**

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

#### **1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan**

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan aparat yang bertugas di tempat tersebut guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti beserta masyarakat yang selalu melintasi persimpangan tersebut. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama masyarakat yang bersedia menjadi obyek wawancara yang sudah sering mengatur lalu lintas dan melintas di jalan buah batu bandung yang akan dijadikan sebagai informan.

2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan langsung dengan tim investigasi spa X Bandung.

### **1.3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1.3.3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini difokuskan tepatnya di Spa X di Kota Bandung.



#### **1.3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Creswell (2013: 267-270), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif studi kasus, yaitu:

1. Wawancara terstruktur guna mendapatkan data sesuai dengan realitas.
2. Observasi secara sistematis dan partisipatoris dalam kegiatan yang dilakukan informan.
3. Studi Dokumentasi/Kepustakaan
4. Materi audio dan visual yang berupa foto, objek-objek seni, atau segala jenis rekaman suara dan gambar.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2013 : 259-263), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.

5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

#### **1.3.4.1. Observasi Terlibat(*Participant Observation*)**

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini,

maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas yang para anggota tim investigasi spa x Bandung lakukan.

#### **1.3.4.2 Wawancara Mendalam(*In-Depth Interview*)**

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatannya menginvestigasi spa Xdikota Bandung. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti terjun ke tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada anggotatim investigasi spa X yang ada pada tempat tersebut.
2. Setiap berburu ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar investigasi spa Xkota Bandung.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait investigasi spa Xkota Bandung.

5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

### **1.3.5. Teknik Analisi Data**

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

- Tahap I : Mentranskripsikan Data
- Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil tramskripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim Dosen Pembimbing.
- Tahap II : Kategorisasi
- Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan.Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.
- Tahap III : Verifikasi



Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan gambaran umum investigasi spa X kota Bandung.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

#### **1.3.5.1. Validitas dan Otentitas Data**

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode. Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik

observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori tindakan beralasan juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis.